

**KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN KARANGAN NARASI
BERDASARKAN TEKS WAWANCARA OLEH SISWA
KELAS VIII MTs NEGERI 2 MAKASSAR**

SKRIPSI

Oleh

AMIRUDDIN
NIM 4509102 099



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "BOSOWA" MAKASSAR
2016**

SKRIPSI

KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN KARANGAN NARASI
BERDASARKAN TEKS WAWANCARA OLEH SISWA
KELAS VIII MTs. NEGERI 2 MAKASSAR

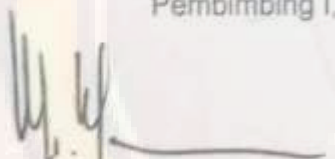
Disusun dan diajukan oleh

AMIRUDDIN
NIM 4509102099

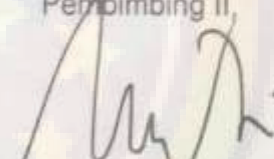
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 27 Maret 2017

Menyetujui:

Pembimbing I,


Dr. H. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIDN. 0910106304

Pembimbing II,



Asdar, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0922097001

Mengetahui:

Dekan


Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,




Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.
NIK. D. 450 096

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,


Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19670802199108002

ABSTRAK

AMIRUDDIN.2016.*Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Siswa Kelas VIII MTs. Negeri 2 Makassar* (dibimbing oleh Drs. H. Masu'ud Muhammadiyah, M.si dan Asdar, S.pd., M.pd)

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah 382 siswa dan sampelnya sebanyak 42 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang dimaksud berupa teks karangan argumentasi. Data penelitian dianalisis dengan teknik pengskoran nilai rata-rata yang dicapai siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VIII MTs. Negeri 2 Makassar masih sangat minim atau belum memadai karena belum 85% siswa yang mendapat nilai diatas 65. Diantara 42 orang siswa sampel dalam penelitian ini, tidak seorangpun yang memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75, dan skor terendah yang diperoleh adalah 30. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas sebanyak 18 orang dan yang mendapat nilai dibawah 65 sebanyak 24 orang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya karena skripsi yang berjudul Kemampuan Menentukan Kalimat Efektif Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas "BOSOWA" dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan, bahkan tak jarang menuntut pengorbanan dalam berbagai hal. Namun demikian, penulis berusaha mengambil hikmahnya bahwa semua itu merupakan bagian dari proses yang sudah menjadi keharusan bagi penulis agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan dalam skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. Selaku Rektor Universitas "BOSOWA".
2. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "BOSOWA".
3. Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd. selaku wakil dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah melayani dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

4. Dr. Muhammad Bakri, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dengan tulus hati dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si dan Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen pembimbing I dan II yang selalu bersedia dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagi ilmu kepada penulis.
6. Luqman MD. Selaku kepala sekolah M.Ts Negeri 2 Makassar, yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara oleh siswa VIII M.Ts Negeri 2 Makassar.
7. Para dosen dan seluruh staf fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "BOSOWA" yang telah membantu penulis sehingga dapat mencapai tahap akhir..
8. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta dan saudaraku yang tersayang , yang selama ini telah memberikan motivasi, bantuan, dukungan, dan cinta kasihnya selama penulis menuntut ilmu di bangku kuliah.
9. Teman-teman Mahasiswa FKIP khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2009 serta teman senior maupun junior yang telah membantu dan memeberi motivasi selama penulis menuntut ilmu.

Penullis mengharapkan semoga karya ini dapat bermanfaat, khususnya di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak demi menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, April 2016

Amiruddin



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang dan Masalah	1
B.Rumusan Masalah	6
C.Tujuan Penelitian	6
D.Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
a. Kajian Teoretis	8
b. Pengertian Mengarang	8
c. Tujuan Mengarang	11
c. Jenis-Jenis Karangan	12
A. Narasi	13
a. Ciri-Ciri Karangan Narasi.....	15
b. Pola Pengembangan Narasi	17
b. Langkah – Langkah Menulis Karangan Narasi	19
B. Eksposisi	21
a. Deskripsi	21
b. Argumentasi	26
C. Pembelajaran Mengarang	29
a. Materi Pembelajaran Mengarang	26
b. Tujuan Pembelajaran Mengarang	26
c. Metode Pembelajaran Mengarang	27

d. Evaluasi Pembelajaran Mengarang	30
D. Wawancara Sebagai Salah Satu Media Pembelajaran	
Menulis	31
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Jenis penelitian	33
B. lokasi, Variabel, dan Desain Penelitian	35
a. Lokasi, dan variabel Penelitian.....	36
C. Definisi Operasional Variabel.....	37
D. Populasi dan Sampel Penelitian	37
a. Populasi	37
b. Sampel Penelitian	38
c. Teknik Pengumpulan Data	40
d. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan dan Hasil Penelitian	51
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	55
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Kemampuan berbahasa dalam KBK menurut para ahli mencakup empat aspek penting, yaitu (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Kemampuan berbahasa ini berhubungan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Berbagai usaha dilakukan untuk membina dan mengembangkan bahasa agar benar-benar memenuhi fungsinya.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui program pendidikan di sekolah, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut *Depdiknas* (2003: 6-7), mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan;
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara;
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;

- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Sic).

Penggunaan aspek kebahasaan dalam proses pembelajaran sering berhubungan satu sama lainnya. Menyimak dan membaca erat hubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Berbicara dan menulis erat hubungan dalam hal bahwa keduanya merupakan cara untuk mengekspresikan makna (*Tarigan*, 1986:10). Menulis merupakan kegiatan mengekspresikan informasi yang diterima dari proses menyimak dan membaca. Jadi, semakin banyak seseorang menyimak atau membaca semakin banyak pula informasi yang diterimanya untuk diekspresikan secara tertulis. Kemudian, Crimmon (dalam *Kurniawan* 2006:122) mengatakan bahwa :

“Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung

pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan penguasaan keterampilan menulis, diharapkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Asumsinya, pengungkapan tersebut merupakan peresapan, pemahaman, dan tanggapan siswa terhadap berbagai hal yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, segala informasi, ilmu pengetahuan, dan berbagai kecakapan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran tidak akan sekedar menjadi hafalan yang mudah dilupakan sesaat setelah siswa menjalani tes.

Tujuan pembelajaran menulis belum dicapai secara maksimal oleh siswa. Menurut *Trimantara* (2005:1), penyebab terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran menulis meliputi:

- 1) Rendahnya tingkat penguasaan kosa kata sebagai akibat rendahnya minat baca;
- 2) Kurangnya penguasaan keterampilan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah penulisan, diksi, penyusunan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan paragraf;

- 3) Kesulitan menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa; serta
- 4) Ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif.

Karena pentingnya keterampilan menulis, pengembangan pembelajaran menulis perlu ditingkatkan. Peningkatan pembelajaran menulis dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. *Purwo* (1990:166-171) mengatakan kegiatan pengembangan pembelajaran menulis dapat dilakukan dengan kegiatan mengembangkan logika, melatih daya imajinasi, merangkai kata menjadi kalimat, dan merangkai kalimat menjadi paragraf. Hal ini dilakukan untuk mengaktifkan daya kreatif siswa dalam mengasah kecerdasan mereka.

Tes kemampuan menulis dapat divariasikan dalam berbagai bentuk tulisan. Tekniknya dapat disajikan data verbal, gambar, tabel, teks, peta, bagan. Dari data-data itu, siswa diminta untuk menulis sebuah karangan. Melalui kegiatan inilah kemampuan komunikatif siswa diukur secara terintegrasi (*Mahmud*, 2003: 14).

Penggunaan teks wawancara sebagai alat bantu dalam mengembangkan karangan narasi akan membantu siswa untuk menceritakan kembali sesuatu peristiwa atau kejadian secara kronologis. Kegiatan seperti ini menyuburkan kesempatan kreatif bagi siswa dalam

menampilkan gagasan dan keahlian memilih kata serta merangkainya menjadi kalimat.

Penelitian ini mencoba mengukur kemampuan menulis siswa melalui "Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara oleh Siswa Kelas VIII MTsN 2 Makassar". Adapun tujuan utamanya adalah mendeskripsikan kemampuan menulis siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar melalui mengembangkan teks wawancara menjadi karangan narasi. Hal ini dilakukan karena selama ini siswa SMP masih dianggap belum mampu untuk menulis dengan alasan menulis itu cukup sulit untuk dikuasai oleh mereka, padahal siswa SMP dituntut memenuhi kemampuan yang memadai dalam menulis.

Pemilihan siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar sebagai populasi penelitian didasari atas pertimbangan (1) sebagaimana siswa di SMP lainnya, siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar telah mendapat pengajaran menulis sebagaimana tertera dalam kurikulum yang berlaku, (2) setelah menjalani pembelajaran, siswa dituntut memiliki kemampuan yang memadai dalam menulis, dan (3) siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar perlu mendapat pembinaan yang intensif dalam menulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan mengembangkan

karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

Pada bagian ini dibahas tentang tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1. Tujuan penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang mewajibkan penuturnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dalam tindakan lisan maupun dalam bentuk tulisan. Penelitian ini juga menjadi pengetahuan, khususnya bagi peneliti, siswa, guru, dan masyarakat umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teoritis

Pada bagian ini dibahas tentang pengertian karangan, tujuan karangan, jenis-jenis karangan, dan Pembelajaran Mengarang berdasarkan teks Wawancara.

1. Pengertian Mengarang

Karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan atau mengulas topik dan tema tertentu (*Finoza*, 2004:192). Menulis atau mengarang pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat gagasan, perasaan keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan "mengirimkannya" kepada orang lain (*Syafi'ie*, 1988:78). Selanjutnya, menurut *Tarigan* (1986:21), menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Semua pendapat tersebut sama-sama mengacu pada menulis sebagai proses melambungkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya, segala ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa

yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebutlah pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis.

Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Keduanya saling melengkapi. Menurut *Syafii'e* (1988:42), secara psikologis menulis memerlukan kerja otak, kesabaran pikiran, kehalusan perasan, kemauan yang keras. Menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Dengan kata lain, tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengkomunikasikan pikirannya. Melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah. Di samping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, juga dituntut berbagai aspek terkait lainnya, misalnya penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, dan motivasi yang kuat. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, setiap penulis hendaknya memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan penyajian, dan keterampilan pewajahan. Ketiga keterampilan ini harus saling menunjang atau isi-mengisi. Kegagalan dalam salah satu komponen dapat mengakibatkan gangguan dalam menuangkan ide secara tertulis (*Semi*, 2003:4)

Jadi, sekurang-kurangnya, ada tiga komponen yang tergabung dalam kegiatan menulis, yaitu (1) penguasaan bahasa tulis yang akan

berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosakata, diksi, struktur kalimat, paragraf, ejaan, dan sebagainya; (2) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis; dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah, dan sebagainya.

Bahasa merupakan sarana komunikasi. Penulis harus menguasai bahasa yang digunakan untuk menulis. Jika dia menulis dalam bahasa Indonesia, dia harus menguasai bahasa Indonesia dan mampu menggunakannya dengan baik dan benar. Menguasai bahasa Indonesia berarti mengetahui dan dapat menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia, serta mengetahui dan dapat menggunakan kosa kata bahasa Indonesia. Ia juga harus mampu menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku, yaitu ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (*Syafi'ie*, 1988:46).

Mengacu pada pendapat di atas, menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatuliskan dari bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu kegiatan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis, jika tujuan penulisannya sama dengan yang dipahami oleh pembaca.

2. Tujuan Mengarang

Tujuan utama menulis atau mengarang adalah sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Tujuan menulis banyak sekali ragamnya. Tujuan menulis secara umum adalah memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, meringkaskan, dan menyakinkan (*Semi*, 2003:14-154). Menurut *Syafi'ie* (1988:51-52), tujuan penulisan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Mengubah keyakinan pembaca;
- 2) Menanamkan pemahaman sesuatu terhadap pembaca;
- 3) Merangsang proses berpikir pembaca;
- 4) Menyenangkan atau menghibur pembaca;
- 5) Memberitahu pembaca; dan
- 6) Memotivasi pembaca.

Selain itu, *Hugo Harting* (dalam *Tarigan*, 1994:24-25) menguraikan tujuan penulisan, antara lain tujuan penugasan (*assignment purpose*), tujuan altruistik (*altruistic purpose*), tujuan persuasi (*persuasive purpose*), tujuan penerangan (*informational purpose*), tujuan pernyataan (*self-expressive purpose*), tujuan kreatif (*creative purpose*), dan tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*).

Tujuan-tujuan penulisan tersebut kadang-kadang berdiri sendiri secara terpisah, tetapi sering pula tujuan ini tidak berdiri sendiri melainkan merupakan gabungan dari dua atau lebih tujuan yang menyatu dalam

suatu tulisan. Oleh karena itu, tugas seorang penulis tidak hanya memilih topik pembicaraan yang sesuai atau serasi, tetapi juga harus menentukan tujuan yang jelas. Penentuan tujuan menulis sangat erat hubungannya dengan bentuk atau jenis-jenis tulisan atau karangan.

3. Jenis-Jenis Karangan

Mengarang merupakan kegiatan mengemukakan gagasan secara tertulis. Menurut *Syafii'e* (1988:41), tulisan pada hakikatnya adalah representasi bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk visual menurut sistem ortografi tertentu. Banyak aspek bahasa lisan seperti nada, tekanan irama serta beberapa aspek lainnya tidak dapat direpresentasikan dalam tulisan. Begitu juga halnya dengan aspek fisik, seperti gerak tangan, tubuh, kepala, wajah, yang mengiringi bahasa lisan tidak dapat diwujudkan dalam bahasa tulis. Oleh karena itu, dalam mengemukakan gagasan secara tertulis, penulis perlu menggunakan bentuk tertentu. Bentuk-bentuk tersebut, seperti dikemukakan oleh *Semi* (2003:29) bahwa secara umum karangan dapat dikembangkan dalam empat bentuk yaitu narasi, ekposisi, deskripsi, dan argumentasi.

1. Narasi

Karangan narasi (berasal dari *naration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu (*Finoza*,

2004:202). Narasi bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama (*Widyamartaya*, 1992:9-10). Menurut *Semi* (2003:29), narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Selanjutnya, *Keraf* (1987:136) mengatakan karangan narasi merupakan suatu bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain; narasi adalah suatu bentuk karangan yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan, secara Sederhana narasi merupakan cerita. Pada narasi terdapat peristiwa atau kejadian dalam suatu urutan waktu. Di dalam kejadian itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik.

Karangan narasi merupakan salah satu karangan yang dapat dijadikan alat untuk menyampaikan pengetahuan atau informasi kepada orang lain (*keraf*, 1982:3). Narasi melakukan penambahan ilmu pengetahuan melalui jalan cerita, bagaimana suatu peristiwa itu berlangsung. Karena lebih menekankan jalannya peristiwa, reproduksi masa silam merupakan bidang utama sebuah narasi. Seseorang dapat

menginformasikan sesuatu kejadian atau peristiwa pada orang lain dengan latar belakang kejadian yang nyata maupun rekaan.

Dalam menulis, penulis dituntut mampu membedakan antara narasi dan deskripsi. Narasi mempunyai kesamaan dengan deskripsi, yang membedakannya adalah narasi mengandung imajinasi dan peristiwa atau pengalaman lebih ditekankan pada urutan kronologis. Sedangkan deskripsi, unsur imajinasinya terbatas pada penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang sebagai mana yang diamati, dirasakan, dan didengar. Oleh karena itu, penulis perlu memperhatikan unsur latar, baik unsur waktu maupun unsur tempat. Dengan kata lain, pengertian narasi itu mencakup dua unsur, yaitu perbuatan dan tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

a. Ciri-ciri Karangan Narasi

Setiap karangan mempunyai ciri tertentu. Adapun ciri-ciri karangan narasi menurut *Semi* (2003:31), yaitu:

- 1) Berupa cerita tentang pengalaman manusia;
- 2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi, dapat pula berupa semata-mata imajinasi, atau gabungan keduanya;
- 3) Berdasarkan konflik. karena, tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik;

4) Memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampainya bersifat sastra, khususnya narasi berbentuk fiksi;

5) Menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi menekankan susunan ruang); dan

6) Biasanya memiliki dialog.

Karangan narasi bisa berisi fakta bisa pula berisi fiksi atau rekaan yang direka atau dikhayalkan oleh pengarangnya. Narasi yang berisi fakta adalah biografi, otobiografi, kisah sejati, dan lain-lain. Sedangkan narasi yang berisi fiksi seperti novel, cerpen, dan cerita bergambar (*Marahmi*, 2005:96). Selain dari itu, *Semi* (2003:32) juga mengatakan bahwa narasi dibagi atas dua jenis, yaitu narasi informatif yang sering disebut pula narasi ekspositoris, yang pada dasarnya berkencenderungan sebagai bentuk ekposisi yang berkecenderungan memaparkan informasi dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Kedua narasi artistik, narasi ini umumnya berupa cerpen atau novel.

Menurut *Keraf* (1987:133-139), narasi ekspositoris dan narasi sugestis memiliki ciri-ciri yang berbeda yaitu :

- 1) Narasi ekspositoris memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
 - a. Memperluas pengetahuan;
 - b. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian;
 - c. Di dasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan nasional;

dan

- d. Bahasanya lebih cenderung ke bahasa informatif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata denotatif.

2) Sedangkan narasi sugestis memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat;
- b. Menimbulkan daya khayal;
- c. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar; dan
- d. Bahasanya lebih cenderung ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan pada penggunaan kata-kata konotatif.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan narasi ekspositoris adalah untuk memberikan informasi kepada para pembaca agar pengetahuannya bertambah luas. Sedangkan narasi sugestis menyampaikan suatu makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya, sehingga dapat menimbulkan daya tarik bagi pembaca dari daya khayal yang dikembangkan oleh pengarangnya. Jadi, jelas bahwa antara narasi ekspositoris dan narasi sugestis terdapat perbedaan tujuan pengarang dalam menarasikan suatu kejadian atau peristiwa.

b. Pola Pengembangan Narasi

Menurut *Semi* (2003:30), tulisan narasi biasanya mempunyai pola. Pola sederhana berupa awal peristiwa, tengah peristiwa, dan akhir peristiwa. Awal narasi biasanya berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian awal harus dibuat menarik agar dapat

mengikat pembaca. Dengan kata lain, bagian ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing pembaca dan mengiring pembaca pada kondisi ingin tahu kejadian selanjutnya.

Bagian tengah merupakan bagian yang menjelaskan secara panjang lebar tentang peristiwa. Di bagian ini, penulis memunculkan suatu konflik. Kemudian, konflik tersebut diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda. Bagian terakhir ini konfliknya mulai menuju ke arah tertentu.

Akhir cerita yang mereda ini memiliki cara pengungkapan bermacam-macam. Ada bagian diceritakan dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebaknya sendiri. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan tulisan dengan teknik narasi dilakukan dengan mengemukakan rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis. Dalam karangan ini, bagian-bagian karangan disajikan sesuai dengan kejadian dalam waktu tertentu. Bagian pertama menyajikan kejadian satu, kemudian disusul dengan kejadian kedua, menyajikan bagian kedua dan seterusnya.

Teknik pengembangan narasi diidetikkan dengan penceritaan (storitelling), karena teknik ini biasanya selalu digunakan untuk menyampaikan sesuatu cerita. Karangan-karangan berbentuk cerita pada

umumnya merupakan karangan fiksi. Namun, teknik narasi ini tidak hanya digunakan untuk mengembangkan tulisan-tulisan berupa fiksi saja. Teknik narasi ini dapat pula digunakan untuk mengembangkan penulisan karangan nonfiksi (*Syaff'ie*, 1988:103). Seorang siswa dapat menuliskan darmawisata, seorang wartawan menuliskan laporan kunjungannya ke suatu negara, seorang arkheologi menuliskan jalannya penggalian sejarah yang dilakukannya. Untuk menganalisis sebuah narasi dengan lebih cermat perlu kita ketahui narator dalam cerita. Menurut *Parera* (1993:9), secara umum narator dalam narasi dapat bagi tiga :

- 1) Narator bereaksi, di sini tokoh yang menceritakan cerita itu merupakan karakter utama. Ia menceritakan cerita itu dalam persona pertama.
- 2) Narator sebagai pengamat, di sini narator sebagai pengamat dari pinggir lapangan. Ia menceritakan cerita ini dalam persona ketiga.
3. Narator sebagai mahatahu, di sini narator tidak termasuk dalam cerita dan tidak berada dalam cerita. Ia berada di atas segala-galanya, ia tahu semua yang terjadi dalam cerita itu. Ia menceritakan dalam persona ketiga.

c. Langkah – Langkah Menulis karangan Narasi

sebelum menulis karangan narasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan seperti menentukan tema, mengumpulkan bahan, melakukan revisi, dan menulis naskah. Sebagaimana dikemukakan

karsana (1986:5.27) yang menyatakan bahwa langkah – langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi meliputi:

1. Menentukan tema,
2. Membuat garis besar cerita,
3. Merancang judul cerita,
4. Dan menyusun cerita.

Dalam menentukan tema harus memilih tema yang memang sudah dikuasai atau dipahami agar dalam menyusun garis besar mudah. Setelah garis besar dibuat, untuk mempermudah dalam penulisan karangan langkah selanjutnya adalah membuat judul –judul pengembangan cerita. Judul yang dibuat bisa lebih dari satu agar cerita yang dibuat dapat berkembang dan tidak monoton. Tahap terakhir yaitu menyusun cerita menurut judul yang telah dipilih.

Pendapat Karsana diperjelas oleh *Nursito* (1999:51-58) yang mengemukakan langkah yang harus ditempuh dalam menulis karangan narasi, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan topik, sebelum mengarang terlebih dahulu kita harus menentukan topiknya,
2. Menentukan tujuan, tujuan yang harus di capai dalam penulisan karangan yang ingin di tulis,

3. Mengumpulkan bahan, mengumpulkan data sangat diperlukan sebagai bahan untuk mengembangkan gagasan yang ada dalam sebuah karangan.

4. Menyusun kerangka, karangan merupakan sebuah rancangan karangan yang akan di tulis.

5. Mengembangkan kerangka, menguraikan sebuah rancangan karangan. Dalam langkah ini, menjabarkan uraian permasalahan, sehingga bagian – bagian tersebut menjadi lebih jelas.

6. Koreksi dan revisi, naskah yang telah di tulis hendaknya di koreksi lagi.

7. Tahap yang terakhir, menulis naskah yang telah di revisi

Menulis sebuah karangan narasi bukan sekedar menulis karangan pada umumnya. Dalam menulis karangan narasi perlu memperhatikan langkah – langkah penulisan, sehingga akan lebih mudah menulis dan cerita yang akan ditulis lebih terarah, karna karangan narasi merupakan jenis karangan yang bersifat menceritakan.

2. Eksposisi

Kata ekposisi dipungut dari kata bahasa Inggris exposition sebenarnya berasal dari kata bahasa latin yang berarti membuka atau memulai (*Finoza, 2004:204*). Menurut *Widyamartaya (1992:9-10)*, ekposisi bertujuan menyampaikan gagasan yang berupa fakta atau hasil-hasil pemikiran dengan maksud untuk memberitahu atau menerangkan sesuatu

seperti masalah, mafaat, jenis, proses, rencana, atau langkah-langkah. Jadi, ekposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu. Menurut *Semi* (2003:35),

Bila suatu tulisan yang berupa ekposisi berkecenderungan untuk lebih menekankan pembuktian dari suatu proses penalaran, mempengaruhi pembaca dengan data yang lengkap, berkeinginan mengubah pandangan pembaca agar menerima pendapat penulis, tulisan ekposisi itu secara lebih khusus disebut argumentasi. Bila tulisan ekposisi berkecenderungan untuk menonjolkan perincian atau detail sehingga seolah-olah lengkap bagaikan foto keadaan yang dijelaskan itu sehingga mampu menggugah perasaan pembaca sehingga pembaca bagaikan diajak menyaksikan sendiri peristiwa itu, dan tulisan itu lebih banyak menggunakan susunan ruang, tulisan ekposisi tersebut secara lebih khusus dinamakan deskripsi. Dengan demikian, secara garis besar hanya ada dua jenis tulisan, yaitu narasi dan ekposisi, ekposisi dapat pula membentuk diri menjadi argumentasi atau deskripsi.

Sehubungan dengan hal di atas, pada dasarnya ciri-ciri narasi sama dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh deskripsi dan argumentasi. Adapun ciri-ciri karangan ekposisi menurut *Semi* (2003:37), yaitu :

- 1) Berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan;
- 2) Menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, dan bagaimana;
- 3) Disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku;

- 4) Menggunakan dengan nada netral, tidak memihak, dan memaksakan sikap penulis terhadap pembaca;

Adapun ciri-ciri karangan ekposisi menurut *Keraf* (1982:4-5), yaitu :

- a. Ekposisi hanya berusaha menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan,
- b. Keputusan suatu ekposisi diserahkan kepada pembaca,
- c. Gaya cerita ekposisi lebih cenderung berisi informatif,
- d. Fakta yang dipakai dalam suatu ekposisi hanya sebagai alat kontrasasi, yaitu rumusan kaidah yang dibuat itu lebih konkret.

Bedasarkan ciri tersebut karangan ekposisi hanya berusaha menyampaikan sesuatu pemberitahuan, pengetahuan tanpa mempegaruhi minat dan sikap pembaca, Pembaca diberi kesempatan untuk menerima, memutuskan atau menolak tentang sesuatu yang diuraikan penulis. Gaya penyampaianya cenderung bersifat informatif, artinya penulis juga memberikan penjelasan untuk gagasan, sehingga pembaca dapat mengetahui lebih dalam tentang sesuatu yang dimaksudkan dari gagasan tersebut.

Pemberian informasi penjelasan melalui karangan ekposisi hanya bersifat menguraikan dan memberi pengenalan lanjutan bagi pembaca dan bukan merupakan suatu pembuktian. Penggunaan bahasa dalam karangan ini tidak dipengaruhi oleh unsur subjektifitas dan emosional.

Penulis hanya menjelaskan apa adanya dan tidak membubui dengan kata-kata yang menarik minat dan emosi pembaca. Penggunaan kosakata cenderung bermakna denotatif.

Karangan ekposisi berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik. Tujuan utama karangan ini adalah memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pola pengembangan karangan ekposisi biasanya dikembangkan dengan susunan logis dengan pola pengembangan gagasan seperti definitif, klasifikasi, ilustrasi, perbandingan dan pertentangan, dan analisis fungsional (*Semi*, 2003:37). Karangan ini berisi gambaran mengenai suatu hal atau keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut.

Jenis karangan ekposisi dapat berupa kisah perjalanan, pemaparan suatu peristiwa atau kejadian, bentuk struktur dan tugas organisasi atau laporan kegiatan. Untuk memperjelas uraian, karangan ini dapat dilengkapi dengan grafik atau gambar.

4. Deskripsi

Deskripsi dipungut dari bahasa Inggris *description*. Kata ini berhubungan dengan verba *to describe* (melukis dengan bahasa). Dalam bahasa latin, deskripsi dikenal dengan *describere* yang berarti 'menulis tentang' membeberkan sesuatu hal, melukis sesuatu hal (*Finoza*, 2004:197-198). Deskripsi adalah tulisan yang tujuannya memberikan

perincian atau detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada sentivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar bagaikan mereka ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami langsung objek tersebut (*Semi*, 2003:41).

Deskripsi bertujuan menyampaikan sesuatu hal dalam urutan atau rangka ruang dengan maksud untuk menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca segala sesuatu yang dilihat, didengar, dicecap, diraba, atau dicium oleh pengarang. (*Widyamartaya*, 1992:9-10). Jadi, deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya.

Supaya karangan ini sesuai dengan penulisannya, diperlukan suatu pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan realistik dan pendekatan impresionistis. Penulis dituntut memotret hal atau benda seobjektif mungkin sesuai dengan keadaan yang dilihatnya, dinamakan pendekatan realistik. Sebaliknya, pendekatan impresionistis adalah pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif (*Finoza*, 2004:197-198).

Menurut *Semi* (2003:41), deskripsi ini merupakan ekposisi juga, sehingga ciri umum yang dimiliki oleh ekposisi pada dasarnya dimiliki pula oleh deskripsi. Lebih lanjut, *Semi* (2003:41) mengatakan bahwa ciri-ciri

deskripsi yang sekaligus sebagai pembeda dengan ekposisi adalah sebagai berikut :

- 1) Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
- 2) Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
- 3) Deskripsi disampaikan dengan gaya yang nikmat dengan pilihan kata yang menggugah; sedangkan ekposisi gayanya lebih lugas.
- 4) Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar dilihat, dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya berupa benda, alam, warna, dan manusia.
- 5) Organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang .

Di antara ciri-ciri tersebut yang tidak dimiliki oleh ekposisi adalah gaya yang indah dan memikat sehingga memancing sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar. Ada pula deskripsi yang disampaikan dengan bahasa yang lugas dan juga tidak memancing sensitivitas pembaca, tapi menekankan pada perincian atau detail dengan mengajukan pembuktian atau banyak contoh (mis. deskripsi tentang keadaan ruang praktik atau deskripsi tentang keadaan daerah yang dilanda tsunami). Oleh sebab itu, karangan deskripsi dibagi atas dua, yaitu deskripsi ekspositoris (deskripsi teknis) dan deskripsi artistik (disebut juga

deskripsi literer, impresionistik, atau sugestif) (*Semi*, 2003:43). Lebih lanjut, *Semi* (2003:43) mengatakan bahwa

Karangan yang bertujuan menjelaskan sesuatu dengan perincian yang jelas sebagaimana adanya tanpa menekankan unsur impresif atau sugestif kepada pembaca, dinamakan deskripsi ekpositorik. Selain itu juga menggunakan bahasa-bahasa yang formal dan lugas. Sebaliknya, deskripsi artistik adalah deskripsi yang mengarah kepada pengalaman kepada pembaca bagaikan berkenalan langsung dengan objek yang disampaikan dengan jalan menciptakan sugesti dan impresi melalui keterampilan penyampaian dengan gaya yang memikat dan pilihan kata yang menggugah perasaan.

3. Argumentasi

Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan menyakinkan atau membujuk pembaca tentang pendapat atau pernyataan penulis (*Semi*, 2003:47). Menurut *Widyamartaya* (1992:9-10), argumentasi bertujuan menyampaikan gagasan berupa data, bukti hasil penalaran, dan sebagainya dengan maksud untuk menyakinkan pembaca tentang kebenaran pendirian atau kesimpulan pengarang atau untuk memperoleh kesepakatan pembaca tentang maksud pengarang. Tujuan utama karangan ini adalah untuk menyakinkan pembaca agar mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu. Adapun ciri-ciri karangan narasi menurut *Finoza* (2004:207), yaitu :

- 1) Mengemukakan alasan atau bantahan sedemikian rupa dengan tujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya;
- 2) Mengusahakan suatu pemecahan masalah; dan
- 3) Mendiskusikan suatu persoalan tanpa perlu mencapai suatu penyelesaian.

Menurut *Semi* (2003:48), ciri-ciri pengembangan karangan argumentasi-sekaligus merupakan juga ciri pembeda dengan ekposisi adalah sebagai berikut :

- 1) Bertujuan menakutkan orang lain (ekposisi memberi informasi);
- 2) Berusaha membuktikan suatu pernyataan atau pokok persoalan (ekposisi hanya menjelaskan);
- 3) Menggugah pendapat pembaca (ekposisi meyerahkan keputusan kepada pembaca); dan
- 4) Fakta yang ditampilkan merupakan bahan pembuktian (ekposisi menggunakan fakta sebagai alat mengkongkretkan).

Berdasarkan pendapat di atas, argumentasi merupakan karangan yang berusaha menjelaskan suatu masalah dengan menyajikan alasan-alasan. Ketika mengembangkan karangan ini, Penulis harus menganalisis dan menjelaskan suatu masalah secara terperinci dan mendalam, alasan-alasan yang dikemukakan harus didukung dengan bukti-bukti yang menakutkan. Dengan kata lain, argumen adalah suatu proses benalar.

Pengarang dapat dapat menggunakan penalarannya dengan metode deduktif induktif. Deduktif merupakan metode benalar yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal atau pernyataan yang bersifat khusus. Sebaliknya, induktif adalah metode benalar yang dimulai dengan mengemukakan penyatan yang bersifat khusus kemudian diiringi dengan kesimpulan umum. Pengarang dapat mengajukan penalarannya berdasarkan contoh-contoh, analogi, akibat ke sebab, sebab ke akibat, dan pola-pola deduktif ke induktif.

Argumentasi dan ekposisi merupakan bentuk atau jenis tulisan yang paling banyak digunakan di dalam tulisan-tulisan ilmiah. Karangan ini bertujuan membuktikan kebenaran suatu pendapat atau kesimpulan dengan data atau fakta sebagai alasan atau bukti. Dalam karangan ini, pengarang mengharapkan pembenaran pendapatnya dari pembaca. Adanya unsur opini dan data, juga fakta atau alasan merupakan penyokong opini tersebut.

4. Pembelajaran Mengarang Berdasarkan Teks Wawancara

Belajar dan mengajar merupakan dua istilah dalam dunia pendidikan yang sangat populer. Kedua istilah itu mengacu kepada suatu proses yang terjadi dalam suatu rangkaian unsur yang saling terkait. Belajar berarti berusaha agar memperoleh kepandaian atau ilmu. Kegiatan ini merupakan suatu proses yang terjadi secara bertahap. Tahap-tahap tersebut terdiri dari informasi, transformasi, dan evaluasi. Informasi

menyangkut materi yang akan diajarkan, transformasi berkenaan dengan proses memindahkan materi, dan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar (*Djamrah*, 2000:20). Jadi, belajar adalah suatu proses yang dilakukan untuk menimbulkan perubahan pada anak didik.

Bagaimanapun bentuknya, proses belajar mengajar harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar menulis, tujuan tersebut adalah agar siswa memiliki pengetahuan menulis untuk mencapai tujuan itu, guru dapat menerapkan pembelajaran dengan teks wawancara.

Teks wawancara dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran menulis, karena pada hakikatnya, wawancara merupakan tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai sesuatu hal untuk dimuat di surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi (*KBBI* 2003:1270). Dengan kata lain, teks wawancara bukan lagi hal yang asing dalam lingkungan siswa.

5. Materi Pembelajaran Mengarang Berdasarkan Teks Wawancara.

Pemilihan dan penyusunan materi ajar dalam proses belajar mengajar menulis harus dirancang sedemikian rupa sehingga materi itu

dapat mengarahkan siswa untuk terampil berbahasa Indonesia secara tertulis. Variasi dan bobot kesukaran materi perlu di sesuaikan dengan komponen proses belajar mengajar yang lain (siswa, media, dan lain-lain). Bila perlu materi pembelajaran berasal dari pemikiran, tugas atau pengalaman siswa.

6. Tujuan Pembelajaran Mengarang Berdasarkan teks Wawancara.

Secara umum tujuan pembelajaran menulis adalah siswa mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagi tulisan (Depdiknas, 2003). Oleh karena itu, tujuan proses belajar mengajar menulis hendaknya diarahkan kepada terampil menulis. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dalam perencanaan pengajarannya harus memperhatikan poin-poin tertentu yang dapat memudahkannya mencapai tujuan tersebut. Jadi, latihan menulis dengan segala dinamikanya merupakan kunci utama keberhasilan.

B. Kerangka Pikir

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mencakup semua kurikulum sebelumnya mulai dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang belum sempat terselesaikan dan untuk mengimplimentasikan kurikulum KTSP 2006. Rumusan pada sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum eberbasis materi.

Kurikulum diartikan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh murid dari sekolah. Dalam proses pembelajaran terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, mendengarkan, dan menulis.

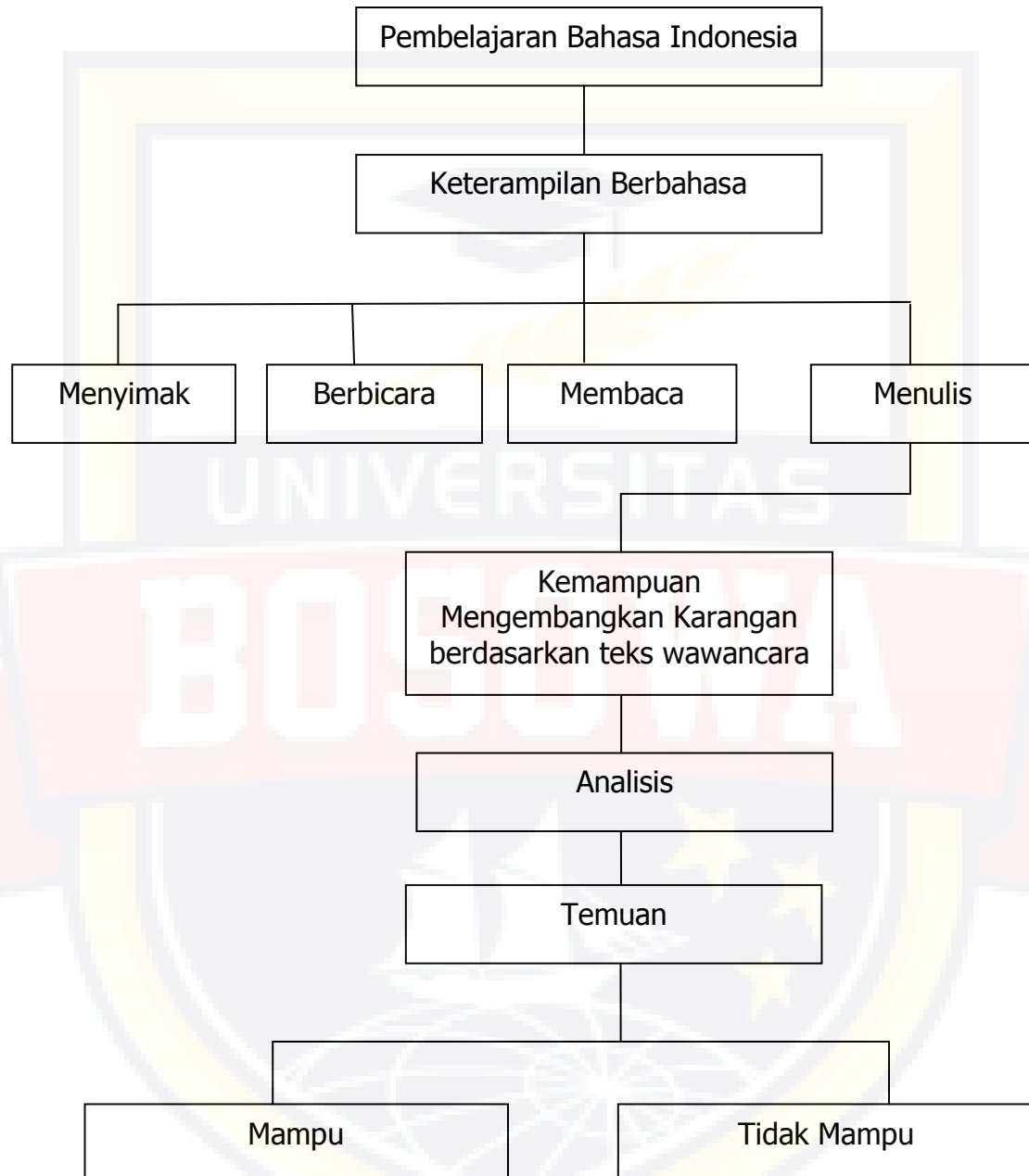
Keterampilan menyimak adalah keterampilan berbahasa yang melibatkan indera pendengaran. Selain itu dalam kegiatan menyimak di perlukan konsentrasi yang baik agar apa yang di simak dapat seluruhnya dipahami, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam bentuk lisan. Keterampilan ini melatih siswa untuk mengeluarkan ide pendapat melalui alat ucapnya, keterampilan membaca adalah salah satu keterampilan reseptif dalam kegiatan berbahasa. Keterampilan membaca dapat melatih kecepatan mata dalam membaca sehingga bahan bacaan dapat dipahami isinya, keterampilan menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide gagasan ke dalam bentuk bahasa tulisan agar dapat dipahami maksud dan isinya oleh orang lain.

Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, peneliti membahas tentang mengarang yaitu membuat karangan berdasarkan teks wawancara. Dalam membuat sebuah karya tulis karangan perlu di pahami jenis-jenis karangan yaitu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, deskripsi, dan persuasi. Karangan narasi adalah menceritakan atau mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa itu, karangan eksposisi adalah salah satu jenis pengembangn paragraf dalam penulisan yang dimana

isinya ditulis dengan tujuan untuk menjelaskan atau memberikan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat, akurat dan padat, karangan argumentasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang di tulis dengan tujuan untuk meyakinkan atau membujuk pembaca. Dalam penulisan argumentasi isi dapat berupa penjelasan, pembuktian, alasan, karangan deskripsi adalah menggambarkan sesuatu (objek) secara terperinci sehingga tampak seolah-olah pembaca, melihat, mendengar dan merasakannya sendiri, karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca untuk berbuat sesuatu. Karangan ini biasanya berisi ide, gagasan atau pendapat penulis disertai imbauan atau ajakan kepada orang lain.

Setelah memahami pengertian narasi, timbul suatu proses pembelajaran, sehingga diperoleh data dari siswa kemudian di analisa sehingga muncul temuan oleh siswa.

Dalam penelitian ini membahas tentang karangan narasi, karangan narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan tindakan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam satu kesatuan waktu. Dalam proses penelitian kita dapat mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi kemudian dilakukan analisis sehingga peneliti dapat mengetahui mampu atau belum mampu siswa dalam menulis karangan narasi.

D. Bagan Karangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu langkah yang harus ditempuh untuk memperoleh hasil dan tujuan penelitian. Rencana pelaksanaan penelitian ini meliputi pengertian, variabel, desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bermaksud mendeskripsikan kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar secara objektif. Hal ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh Siswa dalam menulis, khususnya menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara.

B. Lokasi, Variabel, dan Desain Penelitian

Pada bagian ini diuraikan lokasi, variabel, dan desain penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di MTsN 2 Makassar yang berada di jalan Perintis Kemerdekaan Km. 15 Daya Ex. Asrama Haji Makassar.

2. Variabel Penelitian

Variabel yang di amati dalam penelitian ini "kemampuan siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar" Variabel diharapkan dapat memberikan data tentang kemampuan siswa mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara".

3. Desain penelitian

Untuk memudahkan memperoleh gambaran tentang penelitian ini, maka digunakan desain penelitian sebagai acuan dalam melakukan penelitian mulai dari perumusan masalah, penarikan kesimpulan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan prosedur pemecah masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes membuat karangan narasi berdasarkan tes wawancara.

C. Definisi Operasional Variabel

Kemampuan memahami adalah kecakapan atau kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk menangkap informasi yang diterima. Tulisan narasi adalah salah satu bentuk tulisan berusaha meisahkan , atau memberikan gambaran sesuai dengan kenyataannya. Jadi, penelitian yang dimaksud dengan dengan kemampuan siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar dalam mengembangkan karangan narasi adalah kesanggupan atau kecakapan serta fakta dan bukti yang kuat melalui tulisan yang berusaha

memberikan informasi sesuai dengan fakta dan kejadian yang ingin di sampaikan.

D .Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diuraikan tentang populasi dan sampel penelitian berikut ini:

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 382 siswa. Untuk lebih jelasnya jumlah siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Rincian Populasi

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	VIII_1	38
2.	VIII_2	39
3.	VIII_3	38
4.	VIII_4	38
5.	VIII_5	38
6.	VIII_6	38
7.	VIII_7	38
8.	VIII_8	38
9.	VIII_9	38
10.	VIII_10	39
Jumlah		382

(SUMBER DATA : MTsN 2 MAKASSAR)

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, banyaknya sampel dalam penelitian ini yaitu 20% dari jumlah siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar, hal ini sejalan dengan pendapat *Arikunto* (1998:120). "Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik di jadikan sampel sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih".

Berdasarkan pendapat di atas, sampel penelitian ini ditentukan sebanyak 10% dari jumlah populasi sebanyak 382 siswa, yaitu 38 responden. Sampel tersebut diambil secara acak pada sepuluh kelas paralel. Dengan demikian, setiap kelas diambil 10% sebagai sampel penelitian. Adapun rincian sampel tersebut dapat dilihat berikut ini.

Tabel 2
Rincian Sampel

NO.	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	VIII_1	5
2.	VIII_2	5
3.	VIII_3	5
4.	VIII_4	4
5.	VIII_5	4
6.	VIII_6	4
7.	VIII_7	4
8.	VIII_8	4
9.	VIII_9	4
10.	VIII_10	3
Jumlah		42

(Sumber data: MTsN 2 Makassar)

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian. Hal ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis, khususnya menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara.

Sesuai dengan metode yang telah dilakukan, prosedur pengolahan data ditempuh melalui sejumlah tahapan, yaitu:

- 1) Memeriksa karangan siswa berdasarkan aspek penilaian yang telah ditentukan;
- 2) Memberikan skor pada aspek yang diperiksa sesuai dengan ketentuan pengskoran yang telah ditetapkan. kemudian, skor yang diperoleh oleh setiap siswa dihitung sebagai nilai kemampuan siswa yang bersangkutan;
- 3) Merekap data penilain yang diperoleh siswa untuk setiap aspek yang diteliti; dan
- 4) Menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa pada setiap aspek yang diteliti, kemudian mencari nilai rata-ratanya.

Objek penelitian ini adalah karangan Siswa. Siswa diberi tugas menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara dengan waktu yang telah ditentukan (90 menit). Instrumen yang digunakan adalah teks wawancara. Teks wawancara tersebut dikembangkan menjadi karangan narasi. Teks wawancara yang telah diubah menjadi karangan narasi diberi

penilaian berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan. Aspek penilaian tersebut dibagi atas dua jenis, yaitu aspek substansi dan aspek kebahasaan. Adapun rincian aspek ini adalah sebagai berikut :

TABEL 3
ASPEK SUBSTANSI

NO.	ASPEK PENILAIAN	SKOR MAKSIMUM	SKOR SISWA
1.	Susunan kronologis	30	
2.	Kesesuaian isi narasi dengan teks wawancara	30	
Jumlah		60	

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menganalisis data dengan menggunakan teknik statistik sederhana. Hal ini bertujuan untuk mencari :

- 1) Tingkat penguasaan rata-rata setiap aspek yang ditentukan
- 2) Tingkat penguasaan rata-rata keseluruhan aspek yang diteliti, untuk mencari nilai rata-rata keseluruhan aspek yang diteliti, menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Umar (2005:100-101) sebagai berikut :

TABEL 4
ASPEK KEBAHASAAN

NO.	ASPEK PENILAIAN	SKOR MAKSIMUM
1.	Ejaan	25
2.	Diksi	20
3.	Kalimat efektif	20
4.	Paragraf	20
5.	kesesuaian isi dengan tema	15
Jumlah		100

(Tolla dan Hartini, 1991)

Penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus:

Nilai : Skor yang dicapai x 100%

Total skor maksimum.

Setelah diperoleh nilai rata-rata, langkah selanjutnya adalah menentukan klasifikasi penilaian dengan menggunakan skala *(Nurgiantoro, 1995)*, sebagai berikut ;

TABEL 5
KUALIFIKASI NILAI

NO.	INTERVAL NILAI	TINGKAT KEMAMPUAN
1.	90-100	Sangat tinggi
2.	76-89	Tinggi
3.	65-75	Sedang
4.	41-64	Rendah
5.	0-40	Sangat rendah

(Nurgiantoro, 1995)

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas mengenai hasil penelitian sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian. Hasil pengolahan data yaitu Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara dengan bobot 1-100.

Hasil penelitian ini berupa hasil kuantitatif, hasil kuantitatif adalah gambaran Kemampuan siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara dapat dianalisis Secara khusus. Secara khusus kemampuan itu diklasifikasikan atas aspek substansi dan aspek kebahasaan. Aspek substansi terdiri atas kemampuan menyusun menyusun kronologis dan kemampuan menyesuaikan isi narasi dengan teks wawancara. sedangkan aspek kebahasaan meliputi kemampuan menggunakan ejaan, diksi, kalimat efektif, dan paragraf. untuk mengetahui persentase rata-rata pada setiap aspek penilaian, setiap nilai rata-rata aspek tersebut dibagian dengan skor maksimal lalu dikalikan dengan seratus. Data yang diolah dan dianalisis adalah data yang tampak pada tabel berikut:

Tabel 6. Skor dan nilai kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara oleh siswa kelas VIII

MTsN 2 Makassar								
No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Skor/Bobot	Nilai akhir
		1	2	3	4	5		
1	Salsabila Anis	25	20	15	20	10	90/100x100	90
2	Jihan	20	10	5	15	15	65/100x100	65
3	Akbar Santoso	10	10	5	10	5	40/100x100	40
4	Ainul Inayah	20	5	10	15	15	65/100x100	65
5	Nursidar	15	5	5	15	5	55/100x100	55
6	Wahyu P.	20	10	10	15	15	70/100X100	70
7	Muh. Aslam	15	5	10	15	15	60/100X100	60
8	Risma Yuyu A.	20	20	15	20	10	90/100X100	90
9	Della Novitsari	15	10	10	15	15	65/100x100	65
10	Az-Zahra	20	10	10	20	15	75/100x100	75
11	Devi Novianti	5	5	10	5	5	30/100x100	30
12	Diki Darmawa	20	15	10	10	10	65/100x100	65
13	Muh.Ismail.	20	10	10	20	15	75/100x100	75
No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Skor/Bobot	Nilai

		1	2	3	4	5		akhir
14	Nur Indah	15	5	10	20	10	60/100X100	60
15	Nurwahidah	20	10	10	15	15	70/100x100	70
16	Muh. Sopian	20	10	10	10	10	60/100x100	60
17	Nur Ikram	15	5	10	10	10	60/100x100	60
18	Sukur	15	5	5	15	15	55/100x100	55
19	Muh. Nurfadil	20	10	10	10	10	60/100x100	60
20	Muh. Yusri	20	5	5	10	5	45/100x100	45
21	Nur Kyairah	20	10	15	15	10	70/100x100	70
22	Muh. Syahdan	20	10	5	5	5	45/100x100	45
23	Asrial Guna	15	5	5	10	5	40/100x100	40
24	Sitti Rasma	20	10	15	10	20	75/100x100	75
25	Rusdi Ardiansa	20	10	10	10	10	60/100x100	60
26	Isma Wati	15	10	5	10	5	45/100x100	45
27	Nurlaily	20	10	15	15	20	80/100x100	80
28	Atika Magfira	20	15	10	15	20	80/100x100	80
29	Febriel P.	20	10	10	15	20	75/100x100	75
30	Dewi Wulanda	20	15	15	10	10	70/100x100	70
31	Radiatul Radit	20	15	10	10	15	75/100x100	70
No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Skor/Bobot	Nilai	

		1	2	3	4	5		akhir
32	ST. Nurhalisah	20	15	15	15	15	80/100x100	80
33	Muh. Sapril	15	10	5	10	15	55/100x100	55
34	Farhan	15	10	5	5	10	45/100x100	45
35	Fahrul Ahmad	15	10	10	5	10	50/100x100	50
36	Wahyudi	20	10	10	10	10	60/100x100	60
37	Nurul Fausan	15	15	10	10	10	60/100x100	60
38	Azzahri Alam	20	10	10	10	5	55/100x100	55
39	Tiara Regina	20	15	10	5	15	65/100x100	65
40	Suharni	20	15	15	15	15	80/100x100	80
41	Nurwahida	20	10	15	15	10	70/100x100	70
42	Radiatul Adawi	15	5	10	10	5	45/100x100	45

Dari hasil penilaian berdasarkan interval nilai yang ditetapkan 21 atau (50%) orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah 65 dari 42 orang siswa, 21 atau (50%) orang siswa berhasil memperoleh nilai di atas 65. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan argumentasi siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar belum berhasil karena belum mencapai 85% siswa mendapat nilai diatas 6,5.

Tabel 7. Jumlah dan Nilai Rata-rata Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks wawancara Siswa Kelas VIII MTsN 2 Makassar.

No	NILAI (P)	Frekuensi (F)	Jumlah (pxf)
1	90	2	180
2	80	4	320
3	75	4	300
4	70	6	420
5	65	5	325
6	60	8	480
7	55	4	220
8	50	1	50
9	45	5	225
10	40	2	80
11	30	1	30
	Jumlah	42	2630

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar. Nilai kemampuan siswa yaitu $62,61/42=62,61$. Untuk memudahkan pengolahan data maka dilakukan pengelompokan nilai untuk mencari nilai frekuensi, nilai frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Frekuensi dan Persentase Nilai Siswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil presentase skor kemampuan siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara adalah:

No	NILAI (P)	Frekuensi (F)	Presentase
1	90	2	4%
2	80	4	10%
3	75	4	10%
4	70	6	14%
5	65	5	12%
6	60	8	19%
7	55	4	10%
8	50	1	2%
9	45	5	12%
10	40	2	5%
11	30	1	2%
	Jumlah	42	100%

Tabel di atas menunjukkan hasil skor kemampuan siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara adalah memperoleh skor 90 sebagai skor tertinggi dengan jumlah 2 orang, skor 80 dengan jumlah 4 orang, skor 75 dengan

jumlah 4 orang , skor 70 dengan jumlah 6 orang, skor 65 dengan jumlah 5 orang, skor 60 dengan jumlah 8 orang, skor 55 dengan jumlah 4 orang, skor 50 dengan jumlah 1 orang, dan skor 45 dengan jumlah 5 orang, skor 30 dengan jumlah 1 orang.

Secara rinci dapat diuraikan bahwa hasil tes kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasar teks wawancara Siswa MTsN 2 Makassar. siswa memperoleh nilai rata-rata di bawah standar dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara. Diantara 42 orang dalam penelitian ini, tidak seorang pun yang memperoleh skor 100 sebagai skor maksimal, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90, dan skor terendah yang diperoleh adalah 30. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas sebanyak 21 orang dan yang mendapat nilai dibawah 65 sebanyak 21 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar belum mampu, karena siswa memperoleh nilai rata-rata di bawah 65 atau di bawah standar dan siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas hanya 21 orang , sedangkan siswa dikatakan mampu dikatakan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara jika 85% mendapat nilai 65 ke atas.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh keterangan bahwa belum seluruhnya dari jumlah sampel yang mampu mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara. Data menunjukkan bahwa dari 42 sampel hanya 21 orang yang memperoleh nilai di atas 65, dan yang mendapat nilai dibawah 65 sebanyak 21 orang. Ketidak mampuan siswa dalam mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara terjadi karena kurangnya minat menulis, motivasi belajar, dan belum memahami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar belum mampu, karena siswa memperoleh nilai rata-rata di bawah 65 atau di bawah standar dan siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas hanya 21 orang , sedangkan siswa dikatakan mampu mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara jika 85% mendapat nilai 65 ke atas.

Dari hasil penilaian berdasarkan interval nilai yang ditetapkan 21 orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah 65 dari 42 orang siswa, 21 orang siswa berhasil memperoleh nilai di atas 65. Hal ini menunjukan bahwa pembelajaran mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks

wawancara siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar belum berhasil karena belum mencapai 85% siswa mendapat nilai diatas 6,5

Berdasarkan tabel di atas tersebut dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar. Nilai rata-rata kemampuan siswa yaitu 62,61 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah siswa sampel atau $2630/42=62,61$

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar belum mampu, karena siswa memperoleh nilai rata-rata di bawah 65 atau di bawah standar dan siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas hanya 21 orang , sedangkan siswa dikatakan mampu mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara jika 85% mendapat nilai 65 ke atas.

Berikut dipaparkan letak kesalahan siswa dalam menulis karangan narasi berdasar teks wawancara.

1. Muh. Furqan Assidiq.

Muh. Furqan Assidiq, berdasar dari hasil penelitian memperoleh hasil 40. Letak kesalahannya ada pada kesalahan substansi dan kebahasaan.

a) Aspek substansi susunan kronologis

Susunan kronologis dari menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa banyak yang belum sesuai , antara karangan narasi dengan hasil teks wawancara yang dikembangkan siswa.

b) Aspek kesesuaian isi dengan teks wawancara.

Pada aspek ini hasil dari karangan narasi yang dari siswa Muh. Furqan Assiddiq tidak sesuai dengan isi dengan apa yang ada dalam wawancara yang telah dikembangkan.

c) Aspek kebahasaan.

Berdasarkan aspek kebahasaan dari karangan narasi siswa yang telah di kerjakan siswa Muh. Furqan Assiddiq masih banyak ejaan, diksi, kalimat efektif, paragraf, dan kesesuaian isi dengan temanya banyak yang salah penempatan.

3. Muh. Aldi Syam.

Muh. Aldi Syam, berdasarkan dari hasil kejanya memperoleh hasil 30 letak kesalahannya ada pada kesalahan subtansi dan kebahasaan.

a) Aspek subtansi susunan kronologis

Berdasarkan susunan kronologis hasil kerja dari siswa banyak banyak yang tidak sesuai.

b) Aspek kesesuaian isi dengan teks wawancara.

Dari hasil karangan siswa Muh. Aldi Syam, bila diperiksa banyak yang belum sesuai isi wawancara dengan teks wawancara yang telah dikembangkan oleh siswa.

c) Aspek kebahasaan.

Berdasarkan karangan dari siswa masih banyak penggunaan ejaan, diksi, kalimat efektif, paragraf, dan kesesuaian isi yang belum sesuai.

3. Muh. Rafli, berdasarkan dari karangan memperoleh hasil 40. Letak kesalahannya ada pada kesalahan subtansi dan kebahasaan.

a) Aspek subtansi susunan kronologis

berdasarkan dari hasil yang diperoleh siswa banyak susunan kronologis yang belum sesuai dengan isi.

b) Aspek kesesuaian isi dengan teks wawancara.

Dari karangan siswa, peneliti banyak memperoleh ke tidak sesuaian antara karangan narasi dengan teks wawancara yang telah dikembangkan.

c) Aspek kebahasaan.

Berdasarkan dari karangan siswa banyak ditemukan kesalahan dalam penggunaan ejaan, diksi, kalimat efektif, paragraf, dan kesesuaian isi dengan tema yang belum sesuai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar mengembangkan karangan narasi berdasarkan teks wawancara tergolong rendah. Hal ini dilihat melalui nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar secara umum, yaitu berada pada kategori rendah (41-64). Dilihat dari segi persentase, siswa memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi hanya 2 orang, kategori tinggi 4 orang, kategori sedang 15 orang, kategori rendah 18 orang dan sisanya 3 orang berada pada kategori sangat rendah.

B. Saran

Kemampuan menulis siswa kelas VIII MTsN 2 Makassar belum maksimal. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan pembelajaran yang intensif dalam pembelajaran menulis. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pembelajaran menulis. Peningkatan pembelajaran menulis dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti

- 1) Meningkatkan tingkat penguasaan kosa kata dengan banyak membaca;
- 2) Menguasai keterampilan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah penulisan, diksi, penataan kalimat

dengan struktur yang benar, dan penggunaan paragraf yang baik;

3) Menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa; serta

4) Menggunakan media pembelajaran menulis yang efektif.

Selain itu, untuk meningkatkan keterampilan menulis, guru harus banyak memberikan latihan menulis kepada siswa. Latihan itu divariasikan dalam berbagai bentuk. Tekniknya disajikan data verbal, gambar, tabel, teks, peta, bagan. Dari data-data tersebut, siswa diminta untuk menulis sebuah karangan. Dengan melakukan kegiatan seperti ini, siswa terlatih untuk mengembangkan logika, daya imajinasi, dan kemampuan menggunakan bahasa yang benar. Hal ini dilakukan untuk mengaktifkan daya kreatif siswa dalam mengasah kecerdasan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Dididik dalam Pambelajaran Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2003. *Kurikulum 2004. Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2004. *Pengembangan Media Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta. Depdiknas.
- _____. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Bab I. (www.puskur.net/naskahakademik/naskahakademikbasing/doc., diakses 1 Maret 2006).
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Gani, Erizal. 2001. *Pemberdayaan Pengajaran Menulis; Upaya Menumbuhkembangkan Kemahiran Menulis Sejak Dini*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Karsana, A. (1986). *Buku Materi Pokok Kelerarnpilan Menulis Modul 4-6*. Jakarta: Karunika LIT
- Keraf, Gorys. 1987. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. 1982. *Ekposisi dan Deskripsi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Nusa Indah.
- Kurniawan, Khaerudin. 2006. *Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marahami, Ismail. 2005. *Menulis Secara Populer*. Cetakan Kelima. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Mahmud, Saifuddin. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan NAD dan Universitas Syiah Kuala.
- Narcholis, Hanif. 2004. *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk SD Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. BPFE: Yogyakarta.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Menulis Tertip dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Purwo, Bambang Kaswati. 1990. *Pragmatik dalam pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Karnisius.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Syafi'ie, Imam. 1988, *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____.1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trimantara, Petrus. 2005. "Metode Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis dengan Media Lagu". *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.05/Th.IV: 2-5.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Menuangkan Gagasan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Karnisius.
- Tolla, Hartini. 1991. *Retorika Menulis Siswa Kelas II SMAN di Kotamadya Ujung Pandang* . Laporan Penelitian Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang,

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MAKASSAR
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2

Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan Km 15 Daya Makassar 90241
Telepon (0411) 512814 - Faksimili (0411) 512814 .
Website : www.mtsnbiringkansya.blogspot.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B-1137/ MTs.21.20.2/TL.00/05/2016

Memperhatikan Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa, Nomor : A.042/FKIP/Unibos/I/2016, Tanggal 26 Januari 2016, Perihal Permohonan Izin Penelitian, maka Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Makassar, menerangkan bahwa :

Nama : Amiruddin
NIM : 4509102099
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar
Alamat : Jl. Reacing Sinrijala No. 6A Makassar

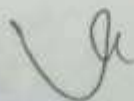
Telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat dalam program studinya dengan judul "Kemampuan Mengembangkan Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Oleh Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Makassar". Segala ketentuan telah dijalani sehingga segala bantuan dan fasilitas kami berikan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian berkenaan dengan judul skripsi yang bersangkutan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 23 Mei 2016

Kepala

Luqman MD



Perhatikan Teks Wawancara Berikut ini, dan ubahlah menjadi sebuah karangan narasi!

Narasumber (N) : Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Pewawancara (W) : Ninaningtyas, wartawan koran

W : Selamat pagi, Pak, terima kasih atas waktu yang diberikan. Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional ini, bisa bapak menceritakan perkembangan terkini mengenai peran guru saat ini?

N : Seiring dengan perkembangan jaman, peran guru sudah sangat berbeda dengan peran guru pada jaman dahulu. Guru tidak hanya berperan dalam mengajar dan mentransfer ilmu kepada siswa saja, namun juga bertugas membangun karakter dari siswa.

W : Sejauh ini apa saja program pemerintah yang berkaitan dengan tugas guru yang semakin kompleks tersebut?

N : Program pemerintah dalam bentuk pelatihan serta yang terkini mengenai akreditasi kemampuan guru dan ada juga syarat minimal jenjang pendidikan yang diterapkan, merupakan salah satu contoh program pemerintah dalam memajukan dunia pendidikan.

W : Bagaimana dengan kesiapan para guru menghadapi tuntutan tersebut?

N : Banyak yang sudah siap, namun tidak sedikit juga yang kaget dengan perubahan - perubahan tersebut. Terutama bagi guru - guru yang sudah mendekati usia pensiun.

W : Apakah dampak positif dari program - program tersebut sudah bisa dirasakan atau minimal terlihat?

N : Secara nasional bisa dilihat dari hasil nilai Ujian Nasional yang grafiknya cenderung naik.

W : Apakah ada kenaikan pendapatan guru seiring dengan bertambahnya beban kerja?

N : Tentu saja ada, pemerintah juga dengan secara khusus memberikan tunjangan akreditasi guru yang diberikan secara berkala. Diharapkan dengan adanya kenaikan penghasilan bisa memacu guru untuk bisa bekerja lebih efektif dan profesional.

W : Terima kasih, Pak atas waktu yang telah diberikan.

N : Sama - sama.